

**PUBLICATION MANUSCRIPT**

**THE RELATION PARENTING STYLES WITH SELF-ESTEEM IN  
ADOLESCENT ON SMKN 5 SAMARINDA**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HARGA DIRI PADA  
REMAJA DI SMKN 5 SAMARINDA**

Nanda Asti Setiawan<sup>1</sup>, Dwi Rahmah Fitriani<sup>2</sup>



**DI AJUKAN OLEH :**

**NANDA ASTI SETIAWAN**

**17111024110467**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

**2018**

**Publication Manuscript**

**The Relation Parenting Styles with Self-Esteem in Adolescent On  
SMKN 5 Samarinda**

**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri pada Remaja di  
SMKN 5 Samarinda**

**Nanda Asti Setiawan<sup>1</sup>, Dwi Rahmah Fitriani<sup>2</sup>**



**DI AJUKAN OLEH :**

**Nanda Asti Setiawan**

**17111024110467**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

**2018**

## PERSETUJUAN PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan publikasi untuk publikasi penelitian:

**“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri pada Remaja di SMKN 5 Samarinda”**

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi:

Pembimbing

Ns. Dwi Rahmah Fitriani, M.Kep  
NIDN : 11199097601

Peneliti

Nanda Asti Setiawan  
17111024110467

Mangetahui,

Koordinator Mata Ajar Skripsi

Ns. Bachtiar Safrudin, M.Kep., Sp.Kep.Kom  
NIDN : 1112118701

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri pada Remaja di**

**SMKN 5 Samarinda**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Di susun oleh :**

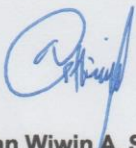
**Nanda Asti Setiawan**

**17111024110467**

**Diseminarkan dan Diujikan**

**Pada Tanggal 03 Juli 2018**

**Penguji 1**



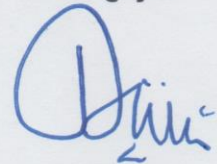
**Ns. Ni Wayan Wiwin A, S.Kep., M.Pd**  
1114128602

**Penguji 2**



**Ns. Fitroh Asriyadi, M.Kep**  
1115058601

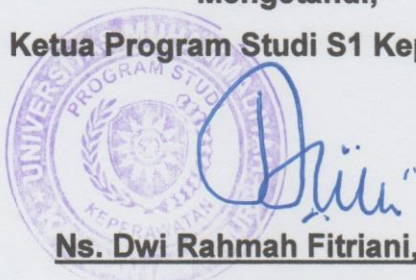
**Penguji 3**



**Ns. Dwi Rahmah Fitriani, M.Kep**  
11199097601

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi S1 Keperawatan**



**Ns. Dwi Rahmah Fitriani, M.Kep**

**NIDN: 1119097601**

# Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri pada Remaja di SMKN 5 Samarinda

Nanda Asti Setiawan<sup>1</sup>, Dwi Rahmah Fitriani<sup>2</sup>

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua. Pola asuh orang tua salah satu yang mempengaruhi harga diri remaja. Harga diri adalah perasaan keseluruhan individu terhadap harga diri atau penilaian emosional konsep diri. Harga diri menjadi positif saat seseorang mampu, berharga dan kompeten. Harga diri seseorang berkaitan dengan evaluasi dirinya tentang keefektifannya di sekolah, dalam keluarga dan dalam lingkungan sosial.

**Tujuan Penelitian:** untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda.

**Metode:** metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *korelasi* dengan variabel independen pola asuh orang tua dan variabel dependen harga diri pada remaja. Populasi pada penelitian ini adalah remaja siswa kelas XI jurusan pemasaran, perawatan sosial dan teknologi komputer jaringan sebanyak 218 responden dengan jumlah sampel sebanyak 141 responden yang diambil dengan teknik *stratified random sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang diolah dalam uji statistik *parametric* menggunakan *pearson product moment*.

**Hasil dan Kesimpulan:** Berdasarkan uji statistik menggunakan komputer didapatkan hasil *p Value* 0,000. Karena  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, kesimpulannya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda.

**Kata Kunci :** Pola Asuh, Harga Diri, Remaja

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

<sup>2</sup>Dosen Program Sarjana Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

# The Relation Parenting Styles with Self-Esteem in Adolescent on SMKN 5 Samarinda

Nanda Asti Setiawan<sup>1</sup>, Dwi Rahmah Fitriani<sup>2</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Parenting styles was interaction between child and parents on parenting. Parenting styles which was planted on every family was different with the other family. Parenting styles was one of which was effect the self-esteem of adolescent. It depended on point of view in each parent. Self-esteem was the whole feeling of individual toward self-esteem or assessment of emotional self-concept. Self-esteem became positive when somebody was capable, worth and competent. Someone self-esteem was related with self-evaluation about their effectiveness on school, family and social environment.

**The Objective of Research:** Research purpose was to know the relationship between parenting styles with self-esteem in adolescent on SMKN 5 Samarinda.

**The Form of Research :** Design which was used on this research was correlation with parenting syles as independent variable and self-esteem as dependent variable on adolescent. Population on this research was adolescent on 9 grade student of marketing program, social care and computer network technology as many as 218 respondents with sample as many as 141 respondents which were collected by stratified random sampling. Data collection used questionnaire which was processed on parametric statistic test used pearson product moment.

**The Results and Conclusion of The Research:** Based on the result of bivariate using pearson product moment test, was obtained result p Value 0,000. Because  $p < 0,05$  then  $H_0$  was rejected, which mean there was relationship between parenting styles with self-esteem in adolescent on SMKN 5 Samarinda.

**Keywords:** Parenting Styles, Self-Esteem, Adolescent

---

<sup>1</sup>A Bachelor students in Nursing at Muhammadiyah University of East Kalimantan

<sup>2</sup>A Lecturer of Nursing programs at Muhammadiyah University of East Kalimantan

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan usia yang menjadi perhatian banyak kalangan karena pada masa remaja terjadi pencarian identitas yang merupakan bagian terpenting pada fase remaja. Perkembangan yang terjadi selama masa remaja tidak selalu dapat tertangani secara baik (Notosoedirdjo & Latipun, 2007).

Menurut Hurlock (2010) masa remaja adalah masa “badai dan tekanan”, yang mengakibatkan remaja merasakan *heightened emotionality* (kondisi emosi yang meningkat) atau terdapat ketegangan emosi yang meninggi akibat dari perubahan fisik dan psikis.

Perubahan itu bisa menyebabkan kebingungan, ansietas yang berlebih atau kekacauan emosional. Perubahan perawakan fisik dan perkembangan karakteristik seks sekunder, penampilan fisik menjadi penting. Seksualitas dan perkembangan hubungan yang sehat sangat penting untuk penyesuaian diri. Perubahan fisik dan seksualitas pada remaja bagaimana cara melihatnya dapat mempengaruhi harga diri. (Smith & O'Brien, 2015).

Pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut dan tingkah laku dirinya merupakan pembentukan dan perkembangan konsep diri pada remaja (Sumiati dkk, 2009). Konsep diri adalah pandangan terhadap dirinya sendiri, pandangan yang dimaksud adalah pandangan subjektif dan campuran yang kompleks dari pikiran, perilaku dan persepsi (Perry & Potter, 2013).

Bagian penting yang ada pada konsep diri adalah self-esteem atau harga diri. Para remaja diharapkan mempunyai harga diri yang tinggi karena akan bisa meningkatkan prestasi, memiliki kepuasan terhadap aktifitas yang dilakukan, berani menghadapi tantangan dalam hidup. Remaja yang memiliki harga diri tinggi merupakan prasyarat untuk mengembangkan rasa hormat dan empati terhadap orang lain. Individu dengan harga diri sehat memiliki kemampuan mencintai diri sendiri yang merupakan prasyarat untuk

mencintai orang dan dicintai orang lain. Dalam segala hal, harga diri yang sehat akan bisa menjadi motivator untuk kehidupan seseorang. (Robino, 2007)

Menurut Schohib (2010) salah satu hal yang mempengaruhi harga diri remaja adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua atau pendidik adalah pendidik, undangan, bantuan, bimbingan dorongan kepada anak untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter. Orang tua yang mampu berbuat demikian, senantiasa menampilkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatannya, menerima anak apa adanya dan menghargai yang dimiliki serta perilaku anak.

Penelitian yang dilakukan Pramawaty (2016) yang meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja dari penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut bahwa pola asuh orang tua salah satu faktor dalam kematangan emosi remaja.

Dukungan orang tua yang baik dan monitoring yang baik dari orang tua memiliki hubungan terhadap harga diri baik dan rendah dalam berperilaku kejahatan. Orang tua yang kasar, tidak konsisten atau memiliki harga diri rendah sering berperilaku dengan cara mendorong konsep diri yang negatif pada anak-anaknya. Komunikasi yang baik dan dukungan sosial menumbuhkan harga diri dan kesejahteraan di masa remaja (Santrock, 2010).

Pengasuhan orang tua yang positif membantu anak mengembangkan keterikatan yang aman, harga diri yang positif dan hubungan efektif dengan orang lain. strategi mengasuh yang positif menunjukkan perhatian positif dan perhatian untuk menanggapi kebutuhan anak akan individualitas, otonomi dan memanfaatkan pendengaran yang aktif. Orang tua harus secara aktif menyesuaikan strategi pengasuhan mereka untuk memenuhi kebutuhan anak yang sedang tumbuh (Potts & Mandleco, 2007).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 24 Oktober 2017 yang dilakukan di SMKN 5 Samarinda pada kelas 12 jurusan Teknik Komputer & Jaringan 2 melalui wawancara terhadap 10 siswa terdapat 6 siswa yang memiliki ciri pola asuh demokratis dengan mengatakan orang tua selalu memberi pujian apabila membantu saudara, orang tua menjelaskan kesalahan yang dilakukan dengan baik agar mengerti dan tidak mengulangnya lagi, 3 siswa memiliki ciri pola asuh otoriter dengan mengatakan orang tua selalu mengatur waktu jam belajar, meskipun tidak ada tugas harus tetap belajar, 1 siswa memiliki ciri pola asuh permisif dengan mengatakan orang tua tidak membatasi sampai jam berapa saya harus belajar, orang tua tidak marah walaupun tidak mengerjakan tugas.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap 10 siswa terdapat 7 siswa yang menghindari kontak mata saat wawancara, melakukan lelucon kepada siswa yang mengeluarkan pendapat, diam saat melakukan diskusi, terdapat 3 siswa yang percaya diri saat menjawab pertanyaan, dapat mengeluarkan pendapat dihadapan orang banyak.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode *Descriptive Colerative* dengan desain penelitian *Cross Sectional*.

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa atau siswi kelas XI SMKN 5 Samarinda jurusan pemasaran, perawatan sosial dan teknologi komputer jaringan yang berjumlah 218 orang. Jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 141 responden. Peneliti kemudian menetapkan metode pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *stratified random sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu minggu pada bulan Mei 2018 yang dilaksanakan di SMK Negeri 5 Samarinda. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan

harga diri remaja menggunakan uji *Pearson Product Moment*.

#### HASIL PENELITIAN

##### 1. Analisa Univariat

###### a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	%
15	15	10.6
16	73	51.8
17	46	32.6
18	6	4.3
19	1	.7
Total	141	100.0

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa dari 141 responden terdapat 15 (10.6 %) orang yang berumur 15 tahun, 73 (51.8 %) orang yang berumur 16 tahun, 46 (32.6 %) orang yang berumur 17 tahun, 6 (4.3 %) orang yang berumur 18 tahun, 1 (0.7 %) orang yang berumur 19 tahun.

###### b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	68	48.2
Perempuan	73	51.8
Total	141	100.0

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa dari 141 responden terdapat 68 (48.2 %) orang berjenis kelamin laki-laki, 73 (51.8 %) orang berjenis kelamin perempuan.

###### c. Karakteristik responden berdasarkan variabel pola asuh orang tua dan harga diri

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Min-Max
Pola asuh	141	111.58	10.158	93-138
Harga diri	141	29.05	3.957	20-39

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai rata-rata (mean) untuk variabel pola asuh adalah 111.58 dengan standar deviasi 10.158, dimana nilai terendah pola asuh adalah 93 dan nilai tertinggi pola asuh adalah 138. Selanjutnya untuk nilai rata-rata (mean) variabel harga diri adalah 29.05 dengan standar deviasi 3.957, dimana nilai terendah harga diri adalah 20 dan nilai tertinggi pola asuh adalah 39.



## 2. Analisa Bivariat

### a. Hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri remaja

No	Variabel	R	P Value	N
1	Pola asuh	0.430	0.000	141
2	Harga diri			

Sumber : Data Primer 2018

Analisis bivariat pada tabel diatas menggunakan teknik analisis *Pearson Product Moment*. Berdasarkan data diatas diketahui hasil analisis *Pearson Product Moment* terdapat nilai  $p$  Value = 0.000. Hasil uji statistik diperoleh,  $p$  Value = 0.000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya adalah ada hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda.

Tingkat keeratan hubungan dapat dilihat pada hasil  $r$  hitung dimana  $r = 0.430$  sehingga hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja korelasinya sedang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2012) untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara kedua variabel menggunakan kriteria yaitu, 0.00-0.199 = korelasi sangat rendah, 0.20 – 0.399 = korelasi rendah, >0.40 – 0.599 = korelasi sedang, >0.60 – 0.799 = korelasi kuat, >0.80 – 1.000 = korelasi sangat kuat.

Koefesien korelasi (+) positif artinya semakin baik pola asuh yang diberikan semakin positif harga diri yang didapatkan remaja.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisa Univariat

#### a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Berdasarkan data dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 141 responden sebagian besar responden remaja berumur 15 tahun sebanyak 15 (10.6 %) orang, 16 tahun yaitu sebanyak 73 (51.8%) orang, 17 tahun sebanyak 46 (32.6 %) orang, 18 tahun sebanyak 6 (4.6 %) orang dan 19 tahun sebanyak 1 (0.7 %) orang.

Menurut Monks (2010) mengemukakan batasan usia remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 masa remaja akhir.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnita, dkk (2015) responden remaja yang melakukan tindakan kejahatan dan pelanggaran terjadi pada saat remaja awal dan remaja tengah. Berdasarkan hasil penelitian ini, ketidakmampuan remaja dalam mengambil keputusan saat berada di lingkungan negatif menyebabkan remaja cenderung mengikuti saran yang diberikan oleh kelompok dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan hal-hal yang menyimpang untuk tetap memenuhi tuntutan sosial dalam kehidupan kelompoknya.

Menurut asumsi peneliti mengenai hasil penelitian ini, remaja berada di masa periode yang penting karena terjadinya masa transisi, terjadinya perubahan serta remaja banyak mengalami masalah. Dukungan dan motivasi sangat dibutuhkan dimasa remaja agar mereka merasa nyaman dan tidak diabaikan, dukungan dari keluarga, teman sebaya dan lingkungan sosialnya akan berpengaruh pada harga diri begitu pola asuh orang tua.

#### b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa dari 141 responden terdapat 68 (48.2 %) orang berjenis kelamin laki-laki, 73 (51.8 %) orang berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Itayanti & Panderot (2014) responden remaja lebih banyak didominasi perempuan yakni sebesar (65 %) daripada laki-laki sebesar (35 %), responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki.

Menurut penelitian Gosling dkk (2016) laki-laki lebih memiliki harga diri yang tinggi daripada perempuan, meskipun begitu laki-laki dan perempuan menunjukkan peningkatan harga diri dari

masa remaja akhir sampai dewasa tengah. Perbedaan budaya yang sistematis dalam harga diri memberikan bukti pengaruh yang berhubungan pada pengembangan harga diri pada pria dan wanita.

Menurut asumsi peneliti, jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga diri pada remaja meskipun laki-laki lebih menunjukkan harga diri yang tinggi daripada perempuan. Faktor perubahan fisik, tumbuh kembang yang perempuan rasakan terlebih dahulu daripada laki-laki bisa menjadi pengaruh dalam harga dirinya, karena adanya perubahan yang harus untuk diadaptasi oleh perempuan.

c. Karakteristik responden berdasarkan variabel pola asuh orang tua

Karakteristik pola asuh orang tua responden menunjukkan dari 141 responden remaja didapat nilai rata-rata 111.58 dengan nilai *confidence interval* 95% 109.89-113.27 dan nilai standar deviasi 10.158. Berdasarkan hasil tersebut, estimasi interval dengan tingkat kepercayaan 95% diyakini bahwa pola asuh orang tua memiliki skor antara 109.89-113.27, nilai *minimum* 93 dan nilai *maximum* 138.

Hasil dari rata-rata *Mean* 111.58 responden ketika dilakukan wawancara kepada beberapa remaja di SMKN 5 Samarinda tentang bagaimana hubungan dengan orang tua, banyak remaja mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang tua meskipun adanya peraturan yang diterapkan orang tua terhadap remaja, orang tua menjelaskan kepada anaknya kenapa peraturan diberlakukan. Orang tua memberikan kebebasan kepada mereka akan tetapi yang masih dalam pengawasan orang tua, ketika remaja pun membutuhkan sesuatu orang tua memberikan, serta orang tua akan berperilaku keras kepada remaja apabila mereka melakukan kesalahan.

Pola asuh orang tua yang diberikan kepada remaja terkadang bervariasi tergantung dengan kebutuhan kesesuaian yang akan diterapkan kepada remaja. Menurut Baumrind (1996, dalam King, 2010) pola asuh orang tua ada tiga, yaitu pola asuh

otoriter (*authoritarian*), pola asuh demokratis (*authoritative*) dan pola asuh permisif (*permissive*).

Menurut asumsi peneliti, pola asuh orang tua turut mempengaruhi dalam perkembangan remaja, karena setiap pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan memberikan efek kepada remaja, seperti pada harga diri remaja, beradaptasi ke lingkungan keluarga dan sosial. Pengasuhan orang tua yang positif dan kesesuaian yang diterapkan membantu remaja mengembangkan keterikatan yang aman, harga diri yang positif dan membina hubungan yang dengan orang lain.

d. Karakteristik responden berdasarkan variabel pola asuh orang tua

Karakteristik harga diri responden menunjukkan dari 141 responden didapatkan nilai mean 29.05 dengan standar deviasi 3.957 dan *confidence interval* 95% 28.39-29.71, nilai *minimum* 20 dan nilai *maximal* 39.

Hasil dari nilai rata-rata *mean* 29.05 menunjukkan bahwa remaja rata-rata memiliki harga diri yang tinggi, meskipun begitu ada pula remaja yang memiliki harga diri rendah. Harga diri rendah pada remaja yang terus menerus dikaitkan dengan kesulitan psikologis yang serius (depresi; gangguan kecemasan seperti fobia sosial, bulimia dan pelecahan diri sendiri), remaja tidak mau berkembang, pemalu dikelas maupun dilingkungan masyarakat akibat buruk dari harga diri rendah lainnya adalah bunuh diri, kasus bunuh diri pada remaja banyak terjadi karena mereka mengalami perasaan malu sangat dalam yang menyebabkan kehilangan rasa harga diri dan menjadi depresi (Santrock, 2010; Smith & O'Brien, 2015; Widyarini, 2009).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru SMKN 5 Samarinda bahwa ada beberapa kasus yang terjadi di tahun 2017 pada remaja di SMKN 5 Samarinda seperti siswi yang hamil sebelum menikah, siswa adek kelas dan kakak kelas yang berpacaran saat razia *smartphone* ditemukan chat mereka yang berbau dewasa. Guru pun turut khawatir dengan perkembangan jaman sekarang yang mudah didapatkan

dengan *smartphone*, pergaulan remaja sekarang.

Berdasarkan dengan observasi yang peneliti lakukan kepada remaja saat melakukan penelitian, teman sebayanya membuat lelucon dari fisik temannya, pada saat dilakukan wawancara beberapa remaja menghindari kontak mata, merasa canggung dan malu saat diajak berdiskusi bersama. Namun ada pula beberapa remaja yang menunjukkan keseriusan saat mengisi kuesioner, saat berdiskusi dan wawancara menunjukkan kemampuan untuk berpendapat bahkan di depan teman sebayanya, karena itu harga diri berpengaruh dalam kehidupan remaja.

Menurut asumsi peneliti, remaja yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif. Individu dengan harga diri yang tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya. Dalam hal ini seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan lebih tepat dalam melakukan pemaknaan apabila dihadapkan pada pengalaman pahit, seperti kegagalan.

## 2. Analisa Bivariat

### a. Hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri remaja

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menggunakan uji *Pearson Product Moment* didapatkan pengukuran data dari hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda dengan hasil uji statistik,  $p$  Value = 0.000 yang kurang dari  $\alpha$  (0.05). Sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda.

Menurut Shochib (2010), pola asuh orang tua atau pendidik adalah undangan, bantuan, bimbingan dan dorongan kepada anak untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter. Pola

asuh orang tua salah satu hal yang mempengaruhi harga diri.

Harga diri adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri, disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri (Santrock, 2010), harga diri disebutkan pula di golongkan menjadi dua, yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Menurut penelitian Saric dan Sakic (2013), menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis dan permisif memiliki harga diri yang tinggi, lebih puas dengan kehidupannya dan bahagia daripada remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter. Kedekatan remaja dengan orang tua pun berpengaruh dalam harga diri remaja, hal ini dibuktikan dengan penelitian Birkeland dkk (2014) tidak dekat dengan orang tua memiliki resiko tinggi untuk memiliki harga diri negatif.

Lingkungan sosial yang turut mempengaruhi harga diri remaja salah satunya adalah teman sebaya, ketika remaja tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tua, teman sebaya bisa mengurangi dampak negatifnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Birkeland dkk (2014) pertemanan yang baik dengan teman sebaya bisa memperbaiki harga diri remaja ketika remaja memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang tua.

Hal ini sejalan dengan penelitian Saric dan Sakic (2013), remaja yang memiliki hubungan baik dengan teman sebaya memiliki harga diri yang tinggi daripada remaja yang tidak memiliki hubungan dengan teman sebayanya. Hubungan yang baik dengan teman sebaya dapat mencegahnya terjadinya *bullying* atau *cyberbullying* pada teman. Apabila terjadi *bullying* dan *cyberbullying* antar teman sebaya dapat mempengaruhi harga diri pada remaja.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 141 responden dan berdasarkan teori yang ada bahwa pola asuh orang tua ada hubungannya dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda. Hal ini dapat dikarenakan pola asuh mempengaruhi harga diri karena pola asuh orang tua akan

membimbing, mendidik, mengarahkan anak remaja untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Lingkungan sosial teman sebaya pun bisa mempengaruhi harga diri remaja, remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya pasti akan mendapatkan harga diri positif walaupun remaja tidak dekat dengan orang tuanya.

Guru memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter dan pribadi remaja, karena di sekolah siswa akan lebih banyak berinteraksi dengan guru dan pihak sekolah lainnya. Diharapkan untuk selanjutnya pihak sekolah dapat memberikan dukungan dan edukasi kepada remaja maupun orang tua remaja agar bisa memberikan pengasuhan yang baik serta bisa mempererat hubungan antara remaja dan orang tua.

## KESIMPULAN

1. Gambaran karakteristik remaja di SMKN 5 Samarinda didapatkan :

a. Berdasarkan usia

Berdasarkan umur/usia ialah bahwa dari 141 responden terdapat 15 (10.6 %) orang yang berumur 15 tahun, 73 (51.8 %) orang yang berumur 16 tahun, 46 (32.6 %) orang yang berumur 17 tahun, 6 (4.3 %) orang yang berumur 18 tahun, 1 (0.7 %) orang yang berumur 19 tahun.

b. Berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 68 (48.2 %) orang, dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 73 (51.8 %) orang.

c. Analisa Univariat

1) Variabel Pola Asuh Orang Tua

Diketahui dari 141 responden, dengan nilai mean yaitu 111.58; nilai standar deviasi dalam sampel yaitu 10.158; nilai minimal 93 dan maksimal 138 dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu pada nilai terendah 109.89 dan nilai tertinggi

113.27. Hasil dari penelitian didapatkan siswa dengan pola asuh otoriter sebanyak 14 (9.9 %) siswa, pola asuh demokratis sebanyak 122 (86.5 %) siswa, pola asuh permisif 5 (3.5 %) siswa.

2) Variabel Harga Diri

Diketahui dari 141 responden, dengan nilai mean yaitu 29.05; nilai standar deviasi dalam sampel yaitu 3.957; nilai minimal 20 dan maksimal 39 dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu pada nilai terendah 28.39 dan nilai tertinggi 29.71. Hasil dari penelitian didapatkan siswa dengan harga diri tinggi sebanyak 75 (53.2 %), harga diri rendah sebanyak 66 (46.8 %) siswa.

d. Analisa Bivariat

Hasil uji korelasi menggunakan pada penelitian ini menggunakan *Pearson Product Moment* dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda, karena nilai  $p$  Value 0.000 dan nilai keeratan ( $r$ ) = 0,430 dengan arah positif sehingga  $H_0$  ditolak, maka dapat dikatakan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda.

## SARAN

Adapun saran yang dapat disampaikan peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang penelitian. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan meneliti variabel lain seperti apakah ada faktor lain yang dapat mempengaruhi harga diri pada remaja dan menggunakan metode penelitian dan alat pengembangan data yang lebih maksimal.

2. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan akan membuat orang tua untuk selalu ada membimbing, mengarahkan, memberikan pujian ketika remaja

berprestasi, dapat menerapkan pola asuh yang sesuai kepada remaja dengan seiringnya tumbuh kembang remaja.

### 3. Bagi Guru Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan bagi pendidik (guru) dan pihak sekolah dapat memberikan dukungan, memperhatikan tumbuh kembang remaja, bisa memberikan edukasi pula kepada orang tua remaja agar bisa memberikan pengasuhan yang positif kepada remaja.

Guru BK terutama bisa menerapkan konseling individu model *person centered therapy*, untuk bisa mengatasi masalah harga diri rendah pada siswa yang perlu mendapatkan peningkatan harga diri yang tinggi.

### 4. Bagi remaja

Diharapkan remaja dapat menjadi teman yang baik untuk teman sebayanya, agar memiliki harga diri yang positif dan tidak menjadikan teman yang lain untuk menjadi korban bullying karena akan membuat teman sebayanya merasa diri mereka tidak dihargai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnita, L dkk.(2015). Hubungan Tingkat Stres dengan Harga Diri Remaja di Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Online Mahasiswa*. 2 (2). Hal 1231-1240.
- Birkeland, S. Marianne, dkk.(2014).Peer Acceptance Protects Global Self-Esteem from Negative Effects of Low Closeness to Parents During Adolescence and Early Adulthood. *Journal Youth Adolescence*. 43:70-80
- Dayakisni T, dan Hudaniah. (2009).Psikologi Sosial. Malang. UMM Press.
- Gosling, D. Samuel et al.(2016). Age and Gender Differences in Self-Esteem A Cross-Cultural Window. *Journal of Personality and Psychology*. Vol. III. No. 3, 396-410
- Hurlock, E. B. 2010. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk).Edisi Ke lima.Jakarta : Erlangga.
- King, A. Laura(2016). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif* (edisi 3). Jakarta selatan. Mcgrawhill education & Salemba Humanika. Kozier. Erb, Berman. Snyder.(2010). *Buku ajar fundamental keperawatan : konsep, proses & praktik*, volume 1, edisi :7. Jakarta : EGC.
- Monks, (2009).Tahap Perkembangan Masa Remaja. Medical Journal New Jersey Muagman, 1980. Defenisi Remaja. Jakarta:Penerbit Grafindo Jakarta
- Perry G. A &Potter A. P.(2013).*Fundamental of Nursing*.(8th edition).Canada : Elsevier Mosby.
- Potts L. Nicki & Mandleco L. B.. (2007). *Study to guide to accompany pediatric nursing caring for children and their families*. Canada : Thomson Delmar Learning.
- Robino, D. J. (2007). *The Self- Esteem Book The Ultimate Guide to Boost The Most Underrated Ingredient for Success and Happiness in Life*. Vision Works Publishing.
- Santrock. (2010). Remaja. Edisi 11 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Saric-Raboteg, Zora & Sakic, Marija.(2013).*Relations of Parenting and Friendship Quality to Self-Esteem, Life Satisfaction and Happiness in Adolescent*.Croatia:Springer

Schohib.M.(2010). *Pola asuh orang tua*. Jakarta : Rineka Cipta.

Smith C. J. & O'brien C. J.(2015). *Occupational Therapy for Children and Adolescents*.(7th edition). Canada : Elsevier Mosby.

Sumiati, dkk.(2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.

Widyarini, N (2009). *Seri Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.